

Literatur Review: Faktor Risiko yang Behubungan dengan Terjadinya Perdarahan Post Partum

Chusnul Khotimah¹, Anis Pravitasari², Devitasari Yulistian³, Ida Ristiani⁴,
Kartika Sari⁵

¹Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, chusnul0691@gmail.com

²Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, anis.hamasah@gmail.com

³Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, devitasfirman@gmail.com

⁴Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, idaristiani7492@gmail.com

⁵Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, kartikasari@unw.ac.id

Korespondensi email: chusnul0691@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> <i>Submitted, 2024-12-07</i> <i>Accepted, 2024-12-10</i> <i>Published, 2024-12-19</i>	<i>The incidence of post partum hemorrhage at Dr. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor in 2023 as many as 146. If post partum bleeding is not treated it will cause maternal death. Post partum hemorrhage is an unexpected cause and is the fastest cause of maternal death in Indonesia. Post partum hemorrhage is a condition of blood loss of more than 500 ml after vaginal delivery or more than 1000 ml after cesarean delivery. Causes of postpartum hemorrhage include uterine atony, retained placenta, laceration of the birth canal, retained placenta and blood clotting disorders. Risk factors for post-partum hemorrhage include: age, parity, gestational age, delivery distance, excessive stretching of the uterus (macrosomia, gemelli and polyhydramnios), precipitate parturition, labor induction, history of cesarean section, ante-partum bleeding (placenta previa, placental abruption), prolonged first and second stages of labor. Objective: This literature review aims to determine the risk factors for post partum hemorrhage. Method: using literature study according to the topic. Literature studies were obtained from various sources, including journals ranging from 2017-2024. Article sources from Proquest and Google Scholar. from several journals that have been reviewed, post partum bleeding is one of the complications whose incidence rate is still high. And there is a relationship between risk factors and the incidence of post partum hemorrhage.</i>
<i>Keywords: Hemorrhagic Post Partum, Risk Factors, Hemorrhage Factors, Precipitating Factors.</i>	
Kata Kunci: Perdarahan Post Partum, Faktor Risiko, Faktor Perdarahan, Faktor Pencetus	Abstrak Angka kejadian perdarahan post partum di Rumah Sakit dr. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor pada Tahun 2023 sebanyak 146. Apabila perdarahan post partum tidak diatasi akan menyebabkan kematian ibu. Perdarahan post partum merupakan penyebab tak terduga dan menjadi penyebab tercepat kematian ibu di Indonesia. Perdarahan post partum adalah keadaan kehilangan darah lebih dari 500 ml setelah persalinan

pervaginam atau lebih dari 1000 ml setelah persalinan seksio secaria. Penyebab perdarahan postpartum meliputi atonia uteri, retensio plasenta, laserasi jalan lahir, sisa plasenta dan gangguan pembekuan darah. Faktor risiko terjadi perdarahan post partum antara lain : usia, paritas, umur kehamilan, jarak persalinan, peregangan uterus yang berlebihan (macrosomia, gemelli dan polihidramnion), partus presipitatus, induksi persalinan, riwayat seksio secaria, perdarahan antepartum (plasenta previa, solusio plasenta), persalinan kala I dan II yang memanjang. literature review ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko dari perdarahan post partum. Metode: menggunakan studi literature sesuai dengan topik. Studi literature didapat dari berbagai sumber diantaranya dari jurnal berkisar tahun 2017-2024. Sumber artikel dari proquest dan google scholar. dari beberapa jurnal yang telah ditelaah, perdarahan post partum merupakan salah satu komplikasi yang angka kejadiannya masih tinggi. Dan ada hubungan antara faktor risiko dengan kejadian perdarahan post partum.

Pendahuluan

Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai melalui indikator utama yaitu Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau insidental. AKI adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100.000 kelahiran hidup. Selain untuk menilai program kesehatan ibu, indikator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitivitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2020 dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target SGDs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. (Kementerian Kesehatan, 2024)

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2023 Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2023 adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 412 kasus. Dan penyebab kematian ibu yang kedua adalah perdarahan obstetrik sebanyak 360 kasus dan komplikasi obstetrik lain sebanyak 204 kasus. Menurut data kejadian perdarahan post partum di RS dr.H. Soemarno Sosroatmodjo Kabupaten Bulungan pada tahun 2023, terdapat 146 jumlah perdarahan post partum dari 1194 jumlah persalinan.

Perdarahan postpartum sendiri didefinisikan sebagai kehilangan 500 ml atau lebih darah setelah persalinan pervaginam atau 1000 ml atau lebih setelah seksio sesaria (Leveno, 2009); (Gulmezoglu et al., 2012). Klasifikasi klinis perdarahan postpartum yaitu perdarahan postpartum primer yaitu perdarahan postpartum yang terjadi dalam 24 jam pertama kelahiran.

Penyebab utama perdarahan post partum primer adalah atonia uteri, retensio plasenta, sisa plasenta, robekan jalan lahir dan inversio uteri. Yang kedua perdarahan postpartum sekunder yaitu perdarahan postpartum yang terjadi setelah 24 jam pertama kelahiran. Perdarahan postpartum sekunder disebabkan oleh infeksi, penyusutan rahim yang tidak baik, atau sisa plasenta yang tertinggal. (Manuaba et al., 2008)

Faktor risiko perdarahan post partum dapat ada saat sebelum kehamilan, saat kehamilan, dan saat persalinan. Faktor risiko sebelum kehamilan meliputi usia, indeks massa tubuh, dan riwayat perdarahan postpartum. Faktor risiko selama kehamilan meliputi usia, indeks massa tubuh, riwayat perdarahan postpartum, kehamilan ganda, plasenta previa, preeklampsia, dan penggunaan antibiotik. Sedangkan untuk faktor risiko saat persalinan meliputi plasenta previa anterior, plasenta previa mayor, peningkatan suhu tubuh $>37^{\circ}$, korioamnionitis, dan retensio plasenta (Briley et al., 2014)

Berdasarkan uraian diatas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan review literatur pada jurnal jurnal yang berhubungan dengan Faktor Resiko pada Perdarahan post Partum.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review yang dilakukan dengan menganalisis 6 artikel yang telah ditentukan. Pencarian artikel ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 dengan menggunakan database yang bereputasi nasional maupun internasional. Database yang digunakan berupa Proquest/ PubMed dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci Perdarahan Post partum, Post partum Hemorrhage, faktor risiko perdarahan, faktor- faktor yang mempengaruhi hpp.

Hasil dan Pembahasan

Berikut daftar 6 artikel ditemukan dan diuraikan dalam bentuk table sebagai berikut :

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1	Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarhan post partum (post partum hemorrhage) di rumah sakit umum daerah kabupaten Lombok utara tahun 2022 Netty Novia 2023	Jenis penelitian : observasional Analitik metode case Control dengan pendekatan retrospektif Populasi: Seluruh ibu yang mengalami perdarahan post partum yang tercatat di Rekam Medis RSUD KLU bulan Januari – September tahun 2022 yaitu sebanyak 75 orang. Variabel : usia, paritas, jarak kehamilan,	Ibu bersalin dengan usia terlalu muda (<20 tahun) atau terlalu tua (>35 tahun) berisiko memiliki peluang mengalami perdarahan post partum. Ibu bersalin dengan paritas tinggi berisiko memiliki peluang mengalami perdarahan post partum. Tidak terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan perdarahan post partum. Ibu yang bersalin dengan anemia memiliki peluang lebih besar mengalami perdarahan post partum dibandingkan ibu yang tidak anemia. Ibu dengan partus lama memiliki peluang lebih besar mengalami perdarahan post partum dibandingkan ibu yang tidak mengalami partus lama. Anemia merupakan factor yang terbukti paling berpengaruh terhadap kejadian perdarahan post partum.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
		Anemia, dan partus lama, Perdarahan post partum	
2	Gambaran faktor risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan di RS Nur Hidayah Bantul Fika Pratiwi, Yulia Adhistry, Sri Widarti, Ratna Sukaesih Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta, Vol V No 1 April 2024	Jenis penelitian : penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif Populasi: Seluruh ibu yang melahirkan yang tercatat di Rekam Medis RSUD KLU pada Tahun 2022 dan memenuhi kriteria faktor risiko perdarahan pasca persalinan. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 60 orang. Variabel : umur, paritas, jarak kehamilan dan kelahiran, partus lama dan status anemia	Hasil penelitian : Faktor risiko dominan adalah partus lama (66,7%) dan anemia (43,3%). Umur diluar 20-35 tahun berisiko 33,3%. Paritas >3 berisiko 28,3 %. Jarak kehamilan <2 tahun berisiko 16,7%.
3	Hubungan Umur, Paritas dan anemia dengan kejadian perdarahan post partum di Charitas Hospital Palembang Tahun 2021	Jenis penelitian : penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional/ potong lintang Populasi:	Ibu bersalin dengan umur risiko tinggi (<20 dan <35 tahun) lebih berisiko mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu bersalin umur risiko rendah (21-34 tahun). Ibu bersalin dengan paritas tinggi (≥ 3 anak) lebih besar mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu bersalin paritas rendah (<3 anak). Ibu bersalin dengan anemia lebih besar mengalami perdarahan post partum dibandingkan ibu bersalin yang tidak mengalami anemia.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	Lucia Sugiyarni, Rizki Amalia, Andini Zuitasari, Ahmad Arif Jurnal Ilmiah Universitas Batang hari jambi 23,1(2023):533-539	Seluruh ibu bersalin yang dirawat di RS Charitas Palembang pada Tahun 2021. Teknik pengambilan sampel digunakan adalah random sampling sistematis. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 85 orang. Variabel : umur, paritas, dan anemia, kejadian perdarahan post partum	Terdapat hubungan yang signifikan antara umur, paritas, anemia dengan perdarahan post partum.
4	Faktor – Faktor yang berhubungan dengan perdarahan post partum di RSUD Bangkinang tahun 2020 Nislawaty, Nia Aprilla, Melani Jurnal Excellent Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024 Hal. 246-256	Jenis penelitian : penelitian analitik dengan desain kasus kontrol (case control). Populasi: Seluruh ibu yang melahirkan di RSUD Bangkinang pada Tahun 2019. Sampel penelitian ini terdiri dari 66 responden yang dipilih secara purposive sampling dengan perbandingan 1:1 antara kelompok kasus dan kelompok kontrol.	1. Terdapat hubungan yang signifikan antara retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum. 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara atonia uteri dengan kejadian perdarahan post partum. 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara laserasi jalan lahir dengan kejadian perdarahan post partum. 4. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian perdarahan post partum. 5. Terdapat hubungan yang signifikan antara Paritas dengan kejadian perdarahan post partum.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
		Variabel : retensio plasenta, atonia uteri, laserasi jalan lahir, umur dan paritas.	
5	Hubungan Kadar HB dengan Perdarahan Post Partum di Rumah Sakit Umum Daerah Djasamen Saragih Tahun 2023 Henni Jc Saragih, Sri Rezeki Community Proffesional Service Journal Vol. 1 No. 4 November 2023	Jenis penelitian : kuantitatif dengan desain kasus kontrol (case control). Populasi: Seluruh rekam medis ibu bersalin di RSUD Djasamen Saragih tahun 2022-2023 baik yang mengalami perdarahan postpartum maupun tidak, sebanyak 1100 responden. Sampel penelitian ini terdiri dari 100 responden. Variabel : kadar Hb (rendah, normal) dan kejadian perdarahan post partum (ya, tidak).	Ibu bersalin normal maupun SC yang mengalami perdarahan post partum pada saat kehamilannya mempunyai kadar HB rendah. Terdapat hubungan kadar Hb dengan perdarahan postpartum di RSUD Djasamen Saragih.
6	Faktor risiko kejadian perdarahan post partum di Rumah Sakit Umum (RSU) Anutapura Palu	Jenis penelitian : observasional analitik dengan pendekatan kontrol (case control).	1. ibu yang memiliki umur <20 tahun dan >35 tahun berisiko lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum. 2. ibu yang memiliki paritas >3 kali berisiko lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu yang memiliki paritas ≤3 kali.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	A.Fahira Nur, Abd. Rahman, Herman Kurniawan Jurnal Kesehatan Tadulako Vol. 5 No. 1, Januari 2019 : 1-63	Populasi: Seluruh rekam medis ibu bersalin di RSU Anutapura Palu tahun 2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Sampel penelitian ini terdiri dari 192 responden. Variabel : Umur ibu (kategori <20 tahun dan >35 tahun), Paritas (kategori >3 anak dan ≤3 anak), Jarak kehamilan (kategori <2 tahun dan ≥2 tahun), Penghasilan keluarga (kategori <Rp. 2.056.750 dan ≥Rp. 2.056.750), riwayat perdarahan, dan kejadian perdarahan post partum	3. ibu yang memiliki jarak kehamilan <2 tahun berisiko lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu yang memiliki jarak kehamilan >2 tahun. 4. Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu didapatkan bahwa yang memiliki penghasilan keluarga <Rp.2.056.7500 perdarahan berisiko lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan memiliki penghasilan keluarga ≥Rp. 2.056.7500. 5. Ibu yang memiliki riwayat perdarahan berisiko lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat perdarahan.

Dari enam (6) artikel yang telah dipilih dan memenuhi kriteria inklusi yang berkaitan dengan faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan post partum, gambaran faktor risiko, hubungan umur, paritas dan anemia dengan kejadian perdarahan post partum di Indonesia. Secara keseluruhan, setiap penelitian membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum. Studi yang sesuai dengan tinjauan mengenai faktor perdarahan pada ibu postpartum ini dilakukan di Indonesia enam (6) artikel dilakukan di Indonesia oleh (Novia et al., 2023)dilakukan di rumah sakit umum

daerah kabupaten Lombok utara, (Pratiwi Fika et al., 2024) di RS Nur Hidayah Bantul, (Sugiyarni et al., 2023) di Charitas Hospital Palembang, (Nislawaty et al., 2024) di RSUD Bangkinang, (Saragih, 2023) di Rumah Sakit Umum Daerah Djasamen Saragih, (Fahira et al., 2019) di Rumah Sakit Umum (RSU) Anutapura Palu.

Artikel ini, adalah studi penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan post partum (post partum hemorrhage) di rumah sakit umum daerah kabupaten Lombok utara tahun 2022, Gambaran faktor risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan di RS Nur Hidayah Bantul, Hubungan Umur, Paritas dan anemia dengan kejadian perdarahan post partum di Charitas Hospital Palembang Tahun 2021, Faktor – Faktor yang berhubungan dengan perdarahan post partum di RSUD Bangkinang tahun 2020, Hubungan Kadar HB dengan Perdarahan Post Partum di Rumah Sakit Umum Daerah Djasamen Saragih Tahun 2023, Faktor risiko kejadian perdarahan post partum di Rumah Sakit Umum (RSU) Anutapura Palu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi atau berhubungan dengan kejadian post partum, faktor-faktor resiko, antara lain: faktor umur, paritas, anemia, jarak kehamilan, partus lama, pendapatan keluarga, dan Riwayat perdarahan pada persalinan sebelumnya.

Pembahasan mengenai Umur

Umur ibu yang beresiko untuk terjadinya kematian maternal adalah usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. Ibu yang hamil pada umur < 20 tahun atau > 35 tahun memiliki resiko untuk mengalami kematian maternal 3,4 kali lebih besar dari pada ibu yang berusia 20-35 tahun (Fibriana, 2017). Ibu dengan umur < 20 tahun atau >35 tahun keatas 12 kali beresiko mengalami perdarahan pasca persalinan dari pada ibu dengan umur 20-35. Usia dibawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna, sehingga belum siap hamil dan melahirkan, sedangkan pada usia diatas 35 tahun terjadi kemunduran yang progresif sehingga endometrium yang mempengaruhi kekuatan kontraksi pada saat persalinan dan setelah persalinan (Edah, 2019).

Hasil penelitian diperkuat oleh (Fahira et al., 2019), yang mengatakan bahwa Umur reproduksi yang ideal bagi wanita untuk hamil dan melahirkan adalah 20-35 tahun, keadaan ini disebabkan karena pada umur kurang dari 20 tahun rahim dan panggul ibu belum berkembang dengan baik dan belum cukup dewasa untuk menjadi ibu, sedangkan pada umur 35 tahun keatas elastisitas otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksi pada umumnya telah mengalami kemunduran sehingga dapat mempersulit persalinan dan selanjutnya dapat menyebabkan kematian pada ibu. Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Antapura Palu tahun 2017, didapatkan bahwa ibu yang memiliki umur <20 tahun dan >35 tahun beresiko 2,138 kali lebih besar mengalami post partum dibandingkan ibu yang memiliki umur 20-35 tahun.

Dan dari hasil penelitian (Sugiyarni et al., 2023) di Charitas Hospital Palembang didapatkan dari 85 responden terdapat ibu bersalin yang umur tidak beresiko tinggi 21-34 tahun dan tidak mengalami perdarahan post partum sebanyak 66,7% atau sebanyak 16 orang dari 85 orang, lebih sedikit dibandingkan ibu bersalin dengan umur beresiko tinggi < 20 dan >35 tahun dan mengalami perdarahan sebanyak 67.2 % atau sebanyak 41 orang.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi Fika et al., 2024), Gambaran faktor risiko berdasarkan umur diperoleh bahwa dari 60 ibu bersalin yang umurnya tidak beresiko sebanyak 40 orang (66,7%) dan umur yang beresiko sebanyak 20 orang (33,3%). Umur reproduksi yang optimal adalah antara 20-35 tahun. Usia ibu yang terlalu tua yaitu lebih dari 35 tahun, menjadi beresiko karena menurunnya fungsi reproduksi (BKKBN, 2017), Pada usia > 35 tahun ibu lebih muda terserang penyakit dan organ reproduksi yang menua menyebabkan jalan lahir yang kaku sehingga terjadi persalinan macet dan perdarahan (Mu,allimah, 2019). Umur merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan. Ibu dengan umur > 35 tahun beresiko mengalami perdarahan pasca persalinan daripada ibu yang berumur 20-35 tahun. Usia dibawah 20 tahun fungsi

reproduksi wanita belum berkembang sempurna, sehingga belum siap hamil dan melahirkan, sedangkan pada usia diatas 35 tahun terjadi kemunduran yang progresif sehingga endometrium yang mempengaruhi kekuatan kontraksi pada saat persalinan dan setelah persalinan (Edah, 2019)

Pembahasan mengenai Paritas

Paritas atau jumlah kelahiran merupakan faktor penting dalam menentukan nasib ibu serta bayi yang dikandungnya selama kehamilan dan persalinan. Ibu hamil dengan paritas lebih dari tiga kali, umumnya akan mengalami gangguan dan komplikasi dalam masa kehamilannya (Nersih, 2016). Paritas tinggi (lebih dari 3 kali) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Kehamilan dengan paritas tinggi menyebabkan kemunduran daya lentur (elastisitas) jaringan yang sudah berulang kali diregangkan kehamilan. Sehingga cenderung untuk timbul kelainan letak ataupun kelainan pertumbuhan plasenta dan pertumbuhan janin (Dewie et al., 2017). Resiko kesehatan ibu dan anak meningkat pada persalinan pertama, keempat dan seterusnya. Kehamilan dan persalinan pertama meningkatkan resiko kesehatan yang timbul karena ibu belum pernah mengalami kehamilan sebelumnya, selain itu jalan lahir baru akan dicoba dilalui janin. Sebaliknya jika terlalu sering melahirkan rahim akan menjadi semakin lemah karena jaringan parut uterus akibat kehamilan berulang. Jaringan parut ini menyebabkan tidak adekuatnya persediaan darah ke plasenta sehingga plasenta tidak mendapat aliran darah yang cukup untuk menyalurkan nutrisi ke janin akibatnya pertumbuhan janin terganggu (Depkes RI, 2012). Paritas yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan gangguan dalam kehamilan, menghambat proses persalinan, perdarahan pasca persalinan dan tumbuh kembang anak tidak optimal sehingga berisiko terjadi keguguran, anemia dan BBLR (Sopyan, 2016). Paritas tinggi merupakan salah satu penyebab dari perdarahan post partum. Selain itu juga diketahui bahwa komplikasi-komplikasi yang terjadi pada ibu golongan paritas tinggi atau berisiko akan mempengaruhi perkembangan janin yang dikandung sehingga akan mempengaruhi berat badan bayi (Diniya, 2016)

Hasil penelitian dilakukan (Fahira et al., 2019), Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu didapatkan bahwa ibu yang memiliki paritas >3 kali berisiko 4,526 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu yang memiliki paritas ≤3 kali.

Dan dari hasil penelitian (Sugiyarni et al., 2023) di Charitas Hospital Palembang didapatkan dari 85 responden terdapat ibu bersalin yang paritas rendah 3 anak dan mengalami perdarahan sebanyak 75.4% atau sebanyak 46 orang.

Sedangkan dari hasil penelitian (Novia et al., 2023), didapatkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan perdarahan post partum di RSUD KLU, bahwa ibu bersalin dengan paritas berisiko 4,8 kali mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu yang paritasnya tidak berisiko.

Menurut (Pratiwi Fika et al., 2024) Gambaran faktor risiko berdasarkan paritas diperoleh hasil penelitian bahwa dari 60 ibu bersalin yang berparitas tidak berisiko sebanyak 43 orang (71,7 %) dan yang berparitas berisiko sebanyak 17 orang (28,3 %). Wanita dengan paritas tinggi berisiko mengalami antonia uteri.

Pembahasan mengenai Anemia

Penderita anemia juga bisa menyebabkan pengenceran darah sehingga akan mempengaruhi daya tahan tubuh, menjadikan kondisi ibu lemah sehingga menyebabkan kelemahan otot-otot uterus dalam berkontraksi (antonia uteri), hal tersebut memicu terjadinya perdarahan setelah melahirkan (Yusriana & Nurhidayati, 2017) Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Sastriyandari & Haryati, 2017) yang menyatakan Wanita yang mengalami anemia dalam persalinan dengan kadar hemoglobin <11gr/dl akan dengan cepat terganggu kondisinya bila terjadi kehilangan darah meskipun hanya sedikit.

Kondisi dalam persalinan menyebabkan kesulitan untuk menentukan jumlah perdarahan yang terjadi, maka Batasan jumlah perdarahan disebutkan sebagai perdarahan yang lebih dari normal dan telah menyebabkan perubahan tanda vital antara lain pasien mengeluh lemah, limbung, berkeringat dingin, tekanan sistolik <90, denyut nadi >100x/mt, kadar Hb <8 gr/dl.

Anemia dihubungkan dengan kelemahan yang dapat dianggap sebagai penyebab langsung perdarahan postpartum. Persalinan tindakan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya perdarahan postpartum. Persalinan dengan tindakan diantaranya adalah persalinan tindakan pervaginam yaitu dengan vakum, forsep, ataupun episiotomi, sedangkan tindakan persalinan per abdominal adalah SC. Tindakan pada persalinan baik vaginam maupun abdominal dapat menyebabkan trauma baik pada ibu maupun pada bayi (Saragih, 2023).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Charitas Hospital Palembang didapatkan 85 responden terdapat ibu bersalin yang mengalami anemia 12 gr/dl dan tidak mengalami perdarahan post partum sebanyak 70.8% atau 17 orang. Hasil uji statistik Chi Square didapatkan p value = 0.001, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian perdarahan post partum di Charitas tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 6.286, artinya ibu bersalin yang tidak anemia >12 gr/dl mempunyai peluang 6.286 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang mengalami anemia (Sugiyarni et al., 2023).

Menurut (Pratiwi Fika et al., 2024) Gambaran faktor risiko berdasarkan anemia diperoleh hasil penelitian bahwa dari 60 ibu bersalin yang tidak berisiko anemia sebanyak 34 orang (56,7%) dan yang berisiko anemia sebanyak 26 orang (43,3%). Anemia dihubungkan dengan kelemahan yang dapat dianggap sebagai penyebab langsung perdarahan pasca persalinan. Persalinan tindakan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan.

Sedangkan dari hasil penelitian (Novia et al., 2023) didapatkan hubungan yang bermakna antara anemia dengan perdarahan post partum di RSUD KLU. Ibu bersalin dengan anemia memiliki peluang 4,7 kali mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia.

Pembahasan mengenai Jarak kehamilan dan jarak kelahiran

Jarak kehamilan adalah waktu sejak kelahiran sebelumnya sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Bila jarak kehamilan terlalu dekat, dapat cenderung menimbulkan kerusakan tertentu pada sistem reproduksi baik secara fisiologis maupun patologis (Yusriana & Nurhidayati, 2017). Keadaan rahim atau uterus sebenarnya akan pulih kembali 6 bulan setelah melahirkan akan tetapi fungsinya belum bekerja secara maksimal dan persalinan yang berturut-turut dalam jangka waktu yang singkat akan mengakibatkan kontraksi uterus menjadi kurang baik (Rochjati, 2012)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pratiwi Fika et al., 2024) bahwa Gambaran faktor risiko berdasarkan jarak kehamilan dan kelahiran diperoleh hasil penelitian bahwa dari 60 ibu bersalin yang jarak kehamilan dan kelahirannya tidak berisiko sebanyak 50 orang (83,3 %) dan yang berisiko sebanyak 10 orang (16,7 %). Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dapat meningkatkan risiko kematian pada ibu yang sering hamil. Jarak kehamilan yang pendek menyebabkan ibu terlalu payah akibat hamil, risiko perdarahan, anemia pada ibu, kecacatan bayi, serta bayi berat badan lahir rendah (Fahira et al., 2019). Keadaan rahim atau uterus sebenarnya akan pulih kembali 6 bulan setelah melahirkan akan tetapi fungsinya belum bekerja secara maksimal dan persalinan yang berturut-turut dalam jangka waktu yang singkat akan mengakibatkan kontraksi uterus menjadi kurang baik (Ximenes et al., 2021). Wanita membutuhkan waktu 2 sampai 3 tahun setelah melahirkan untuk memulihkan tubuhnya dan mempersiapkan diri untuk kehamilan dan persalinan selanjutnya. Belum pulihnya rahim karena persalinan sebelumnya akan mengakibatkan pembentukan cadangan makanan bagi janin tidak maksimal sehingga akan

menyebabkan bayi prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah. Sedangkan ibu berisiko mengalami perdarahan setelah bayi lahir karena kondisi ibu masih lemah (Mu,allimah, 2019)

Pembahasan mengenai Partus Lama

Partus lama adalah persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primi dan lebih dari 18 jam pada multi. Partus lama baik fase aktif memanjang maupun kala II memanjang menimbulkan efek terhadap ibu maupun janin. Terdapat kenaikan terhadap insidensi atonia uteri, laserasi, perdarahan, infeksi, kelelahan ibu dan syok. Partus lama dapat menyebabkan terjadinya inersia uteri karena kelelahan pada otot - otot uterus sehingga rahim berkontraksi lemah setelah bayi lahir dan dapat menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum (Varney et al., 2007).

Menurut Peneliti Netty Novia 2023, bahwa terdapat hubungan bermakna antara partus lama dengan perdarahan post partum di RSUD KLU. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu bersalin dengan partus lama memiliki peluang 4,6 kali mengalami perdarahan post partum disbanding dengan ibu yang tidak mengalami partus lama (Novia et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan (Pratiwi Fika et al., 2024) Gambaran faktor risiko berdasarkan partus lama diperoleh hasil penelitian bahwa dari 60 ibu bersalin yang berisiko partus lama sebanyak 40 orang (66,7 %) dan yang tidak berisiko partus lama sebanyak 20 orang (33,3%). Partus lama adalah persalinan yang lebih dari 24 jam pada primipara dan 18 jam pada multipara. Partus lama baik fase aktif memanjang maupun kala II memanjang menimbulkan efek terhadap ibu maupun janin. Terdapat kenaikan terhadap insidensi antonia uteri, laserasi, perdarahan, infeksi, kelelahan ibu dan syok. Partus lama dapat menyebabkan terjadinya insersia uteri karena kelelahan pada otot-otot uterus sehingga rahim berkontraksi lemah setelah bayi lahir dan dapat menyebabkan terjadinya perdarahan pasca persalinan (Ximenes et al., 2021)

Pembahasan mengenai Pendapatan Keluarga

Pendapatan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian perdarahan post partum. Keluarga dengan pendapatan tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan gizi. Sebaliknya keluarga dengan pendapatan rendah, akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi. Oleh sebab itu dengan tanpa memandang status ekonomi ibu. Hasil penelitian yang dilakukan di RS Umum Anatapura Palu menyatakan bahwa yang memiliki penghasilan keluarga < dari Rp. 2 juta, perdarahan beresiko 6.548 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan yang memiliki penghasilan keluarga lebih dari Rp. 2 juta (Fahira et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan (Fahira et al., 2019) Pendapatan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian perdarahan postpartum. Keluarga dengan pendapatan tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan gizi. Sebaliknya keluarga dengan pendapatan rendah akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi, oleh sebab itu dengan tanpa memandang status ekonomi ibu. Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu didapatkan bahwa yang memiliki penghasilan keluarga.

Pembahasan mengenai Riwayat Perdarahan

Persalinan buruk pada persalinan sebelumnya merupakan keadaan yang perlu untuk diwaspadai. Riwayat persalinan dengan perdarahan postpartum sebelumnya memberikan trauma buruk pada organ reproduksi seorang perempuan. Oleh karena itu Kewaspadaan harus dilakukan jika setelah terdapat riwayat persalinan buruk pada masa sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu didapatkan bahwa ibu yang memiliki riwayat perdarahan berisiko 6,025 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibanding-kan ibu yang tidak memiliki riwayat

perdarahan (Fahira et al., 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saadah, 2016), di RSUD Bondowoso Jawa Tengah, bahwa ibu yang memiliki riwayat persalinan memiliki risiko 3,1 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu tanpa riwayat persalinan.

Pembahasan mengenai Retensio placenta

Retensio plasenta merupakan salah satu penyebab resiko perdarahan yang terjadi segera setelah terjadinya persalinan. Dibandingkan dengan resiko-resiko lain dari ibu bersalin, perdarahan post partum akibat retensio plasenta merupakan salah satu penyebab yang dapat mengancam jiwa dimana ibu dengan perdarahan yang hebat akan cepat meninggal jika tidak mendapat perawatan medis yang tepat. Berdasarkan data kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan pasca persalinan di Indonesia adalah sebesar 43%. Menurut WHO dilaporkan bahwa 15-20% kematian ibu karena retensio plasenta dan insidennya adalah 0,8-1,2% untuk setiap kelahiran (Widya, 2015).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Faktor – Faktor yang berhubungan dengan perdarahan post partum di RSUD Bangkinang tahun 2020 didapatkan uji statistik bahwa nilai p value 0,001 dan OR 6,50 CI 95% (2,17-19,44), artinya ada hubungan yang signifikan antara retensio plasenta dengan perdarahan post partum (Nislawaty et al., 2024).

Pembahasan tentang Atonia Uteri

Dari uji statistik yang dilakukan peneliti pada Faktor – Faktor yang berhubungan dengan perdarahan post partum di RSUD Bangkinang tahun 2020 dapat diketahui bahwa nilai p value 0,007 dan OR 4,67 CI 95% (1,64-13,26), artinya ada hubungan yang signifikan antara atonia uteri dengan perdarahan post partum, dari nilai statistik OR 4,67 kelompok kasus perdarahan post partum terdapat faktor resiko atonia uteri 4,67 kali lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (tidak perdarahan post partum). Salah satu penyebab perdarahan post partum primer yang perlu mendapatkan perhatian yang serius adalah atonia uteri, karena apabila penanganannya lambat maka akan memperburuk keadaan dan dapat mengancam jiwa ibu. Atonia uteri menyebabkan otot-otot rahim tidak segera berkontraksi (mengerut) dan beretraksi (Mayasari, 2017) (Nislawaty et al., 2024)

Pembahasan tentang Laserasi jalan Lahir

Dari uji statistik yang dilakukan peneliti pada Faktor – Faktor yang berhubungan dengan perdarahan post partum di RSUD Bangkinang tahun 2020 dapat diketahui bahwa nilai p value 0,004 dan OR 4,60 CI 95% ((1,63-12,97)), artinya ada hubungan yang signifikan antara laserasi jalan lahir dengan perdarahan post partum, dari nilai statistik OR 4,60 kelompok kasus perdarahan post partum terdapat faktor resiko laserasi jalan lahir 4,60 kali lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (tidak perdarahan post partum). Robekan jalan lahir selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan berasal dari jalan lahir harus selalu dievaluasi, yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga dapat diatasi. Sumber perdarahan dapat berasal dari perineum, vagina, serviks, dan robekan uterus (ruptur uteri) (Prawirohardjo, 2010). Hal ini sesuai dengan teori (Saifuddin, 2010) robekan jalan lahir merupakan penyebab kedua tersering dari perdarahan pasca persalinan. Robekan dapat terjadi bersamaan dengan atonia uteri. Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan oleh robekan serviks atau vagina.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdarahan pada ibu post partum diantaranya : umur, paritas, anemia, jarak kehamilan dan persalinan, partus lama, retensio plasenta, atonia uteri, laserasi jalan lahir, pendapatan keluarga dan riwayat perdarahan.

Dalam penyusunan literature review ini terdapat enam (6) artikel yang digunakan. Dan didapatkan lima (5) artikel yang membahas tentang umur dan paritas sebagai penyebab perdarahan post partum, empat (4) artikel yang membahas tentang anemia, tiga (3) artikel yang membahas tentang jarak kehamilan dan persalinan, dua (2) artikel yang membahas tentang partus lama, satu (1) artikel yang membahas tentang retensio plasenta, atonia uteri, laserasi jalan lahir, pendapatan keluarga dan riwayat perdarahan.

Saran

Diharapkan seluruh tenaga Kesehatan mulai dari Tingkat dasar hingga lanjutan dapat berperan aktif dalam memberikan Pendidikan Kesehatan tentang penyebab perdarahan postpartum dan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunianNya sehingga Tugas Literatur Review ini dapat terselesaikan dengan baik. Literatur Review yang berjudul Faktor Resiko Terjadinya Postpartum ini merupakan salah satu syarat dalam mata kuliah Evidence based Midwifery yang wajib. Dan kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan literatur review ini. Pertama, kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berharga selama proses ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan yang telah berbagi ide dan diskusi yang memperkaya pemahaman kita bersama.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada semua penulis dan peneliti yang karya-karyanya telah menjadi rujukan dalam literatur ini. Tanpa kontribusi mereka, penyusunan review ini tidak akan mungkin terwujud. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- BKKBN. (2017). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017. In *Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran*. https://peraturan.infoasn.id/peraturan-kepala-badan-kependudukan-dan-keluarga-berencana-nasional-nomor-24-tahun-2017/#google_vignette
- Briley, A., Seed, P. T., Tydeman, G., Ballard, H., Waterstone, M., Sandall, J., & Dkk. (2014). Kesalahan Pelaporan, Kejadian Dan Faktor Risiko Perdarahan Pasca Persalinan. *BJOG: An International Journal of Obstetrics and Gynaecology*, *121*(7), 876–884. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.12588>
- Depkes RI. (2012). Asuhan Persalinan Normal. *Jurnal Bidan "Midwife Journal."*
- Dewie, A., Sumiaty, & Tangahu, R. (2017). arak Persalinan Berhubungan dengan Perdarahan Postpartum di RSUD Undata Palu Tahun 2017-2018. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *16*(1), 1–12.
- Diniya. (2016). *Hubungan antara Paritas dengan Perdarahan Postpartum*. Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Edah. (2019). *Faktor Predisposisi Terjadinya Perdarahan Postpartum di Rumah Sakit Umum Daerah Muntilan* [Universitas Ngudi Waluyo]. http://eprintslib.ummg.ac.id/1185/4/17.1613.0094_PERNYATAAN_PUBLIKASI.pdf
- Fahira, nur andi, Rahman, A., & Kurniawan, H. (2019). Faktor Resiko Kejadian

- Perdarahan Postpartum di Rumah Sakit Umum Anutapura. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 5(1), 26–31.
- Fibriana. (2017). *Hubungan Umur dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Dr. Moewardi Surakarta (Skripsi)*.
- Gulmezoglu, A., Souza, J., & Mathai, M. (2012). *Rekomendasi WHO untuk Pencegahan dan Pengobatan Perdarahan Pasca Persalinan*. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2013.06.024>
- Kementerian Kesehatan. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Leveno, K. J. (2009). *Obstetri Williams : Panduan Ringkas* (21st ed.). EGC, Jakarta.
- Manuaba, I., Manuaba, I. C., & dkk. (2008). *Gawat Darurat Obstetri Ginekologi untuk Profesi Bidan*. EGC, Jakarta.
- Mayasari. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perdarahan Pasca Persalinan dan Upaya Penurunannya di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Medan*. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/MJ/article/view/148>
- Mu,allimah, R. (2019). *Faktor Resiko Kejadian Perdarahan Postpartum (Analisis Lanjut Data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017)*. Universitas Jember.
- Nersih. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Perdarahan Pasca-Persalinan di RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Excellent*, 2(2), 246–256. <https://doi.org/10.70437/dhmv2n61>
- Nislawaty, Aprilla, N., & Melani. (2024). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perdarahan post partum di rsud bangkinang tahun 2020*. 2, 246–256.
- Novia, N., Siswari, B. ., & Aprianiti, F. . (2023). *faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan post partum (postpartum Haemorrhagie) di Rumah Sakit Daerah Kabupaten Lombok Utara*.
- Pratiwi Fika, Yulia, A., SRi, W., & Sukesih Ratna. (2024). Gambaran Faktor Risiko Terjadinya Perdarahan Pasca persalinan Di RS Nur Hidayah Bantul. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, V(1), 1–13.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rochjati, P. (2012). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 1*. EGC (Erlangga Graha Cipta).
- Saadah, M. (2016). Multilevel analysis on the Risk Factors of Post Partum Hemorrhage in Bondowoso, Central Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(1).
- Saifuddin, A. B. (2010). *Ilmu Kebidanan* (edisi 4). Bina Pustaka.
- Saragih, H. J. (2023). *Hubungan Kadar HB dengan Perdarahan Postpartum di Rumah Sakit Umum Daerah Djasamen Saragih Tahun 2023 Djasamen Saragih , jumlah ibu postpartum pada bulan Februari s / d April 2023 sebanyak 130*. 1(4).
- Sastriyandari, Y., & Haryati, N. R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum. *Journal of Health Studies*, 1(1), 49–64.
- Sopyan. (2016). Hubungan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Pasca Persalinan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2), 80–82.
- Sugiyarni, L., Amalia, R., Zuitasari, A., & Arif, A. (2023). Hubungan Umur, Paritas dan Anemia dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di Charitas Hospital Palembang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1),

533. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3010>

Varney, H., Kriebs, J., & Gegor, C. (2007). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan* (Edisi ke 4). EGC, Jakarta.

Widya. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUP Dr. M. Djamil. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i3.360>

Ximenes, J. B., Sofiyanti, I., Alves, F. D. C., Pinto, E. A., Cardoso, D. S., Amaral, E. F. D., Jesus, H. M. De, A. S. Pereira, I., Reis, A. D. S., Morreira, A., Moniz, C. P., Soares, O., Soares, A. M. F., & Costa, R. Da. (2021). Faktor Risiko Terjadinya Perdarahan Postpartum: Studi Literatur. *Jurnal Universitas Ngudi Waluyo*, 1(2), 43–58.

Yusriana, L., & Nurhidayati, E. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. In *Jurnal Kesehatan*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.